

**BENTUK DAN FUNGSI SAWANAN UNTUK IBU HAMIL DAN BAYI BAGI
MASYARAKAT DESA NGELUK, KEC. PENAWANGAN : KAJIAN FOLKLOR**

Endang Astuti¹, Harjito²
Pasca Sarjana PBSI Universita PGRI Semarang
endang88astuti@gmail.com¹, harjito@upgris.ac.id²

ABSTRACT

Beliefs and protective practices for pregnant women and infants in Javanese society constitute a living folkloric system that persists to the present day. This study examines the forms and functions of sawanan for pregnant women and infants in Ngeluk Village, Penawangan District, Grobogan Regency. The research focuses on the use of bengkle and dlingu plants as media of protection against supernatural disturbances. A folkloristic approach was employed using ethnographic methods, including observation, interviews, and the exploration of local belief data. The findings indicate that sawanan functions as a cultural mechanism to avert supernatural threats, strengthen social solidarity, and maintain cosmological balance within Javanese families. The bengkle and dlingu plants are not merely herbal rhizomes but symbols of apotropaic energy believed to protect pregnant women and infants from interference by supernatural beings. This study demonstrates that such beliefs remain enduring because they provide a sense of security and explanations for phenomena that are difficult to comprehend through everyday rationality.

Keywords: *folklore, belief, sawanan*

ABSTRAK

Kepercayaan dan praktik perlindungan terhadap ibu hamil dan bayi pada masyarakat Jawa merupakan bagian dari sistem folklor yang masih hidup hingga hari ini. Penelitian ini mengkaji bentuk dan fungsi sawanan bagi ibu hamil dan bayi di Desa Ngeluk, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan. Fokus penelitian diarahkan pada praktik penggunaan tanaman bengkle dan dlingu sebagai media perlindungan dari gangguan gaib. Pendekatan yang digunakan adalah folklor dengan metode etnografi: observasi, wawancara, dan penelusuran data kepercayaan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sawanan berfungsi sebagai mekanisme budaya untuk menghindarkan diri dari ancaman alam gaib, memperkuat solidaritas sosial, serta menjaga keseimbangan kosmologis dalam keluarga Jawa. Tanaman bengkle dan dlingu bukan sekadar rimpang herbal, tetapi simbol energi penolak (apotropaicos) yang diyakini mampu melindungi ibu hamil dan bayi dari gangguan makhluk halus. Kajian ini memperlihatkan bahwa kepercayaan tersebut tetap lestari karena memberikan rasa aman dan penjelasan terhadap fenomena yang sulit dipahami oleh nalar sehari-hari.

Kata Kunci: *folklor, kepercayaan, sawanan*

A. Pendahuluan

Kehamilan bagi masyarakat Jawa Tengah, khususnya bagi warga Desa Ngeluk, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan, dipahami sebagai peristiwa yang melampaui sekadar proses biologis dan medis. Bagi masyarakat setempat, kehamilan merupakan fase sakral yang menandai hadirnya kehidupan baru yang dianggap sebagai *titipan Gusti*—suatu amanah ilahi yang membawa keberkahan, sekaligus tanggung jawab moral dan spiritual bagi keluarga serta lingkungan sosial. Pandangan ini selaras dengan pola pikir masyarakat Jawa pedesaan yang memadukan nilai religius, kepercayaan tradisional, dan pengalaman hidup kolektif yang diwariskan turun-temurun. Oleh sebab itu, perempuan hamil dalam masyarakat Desa Ngeluk ditempatkan pada posisi yang istimewa, dihormati, dan dijaga melalui beragam praktik lokal yang mencerminkan kehati-hatian budaya. Kehamilan dipandang bukan hanya sebagai urusan internal keluarga, tetapi sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas, sehingga masyarakat merasa turut

bertanggung jawab menjaga keselamatan ibu dan janin.

Dalam keseharian masyarakat Desa Ngeluk, kehamilan dipahami sebagai masa transisi yang penuh risiko, baik secara fisik maupun metafisik. Kepercayaan bahwa perempuan hamil berada dalam keadaan “liminal” atau berada di antara dua dunia—dunia manusia dan dunia roh—menjadi dasar munculnya pantangan (*pamali*), larangan tertentu, serta anjuran moral yang harus dipatuhi ibu hamil. Misalnya, ibu hamil dianjurkan tidak keluar rumah menjelang magrib, tidak berbicara kasar, tidak terkejut atau takut berlebihan, dan tidak melakukan pekerjaan berat yang dapat mengganggu kestabilan batin. Selain itu, masyarakat lokal masih mempercayai keberadaan energi-energi halus yang dapat memengaruhi kondisi janin, sehingga diperlukan simbol-simbol perlindungan seperti penggunaan tanaman tertentu, doa-doa, serta ritual sawanan yang menjadi ciri khas Desa Ngeluk. Tanaman seperti bengkle, dlingu, dan rimpang-rimpangan lainnya dipercaya memiliki kekuatan spiritual sekaligus sifat antiseptik tradisional yang

berfungsi menolak gangguan makhluk halus.

Rangkaian ritual seperti mitoni, mapati, dan sawanan bukan hanya merupakan bentuk ekspresi budaya, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang mempererat solidaritas antarwarga. Tradisi-tradisi ini memperkuat rasa kebersamaan karena melibatkan peran keluarga besar, tetangga, serta tokoh masyarakat yang bersama-sama mendoakan keselamatan ibu dan janin. Praktik budaya tersebut mencerminkan konsep harmoni Jawa yang memadukan unsur religius, sosial, dan kosmologis secara terpadu. Dalam konteks Desa Ngeluk, kehamilan menjadi ruang bertemunya nilai-nilai lokal, kepercayaan lama, serta ajaran agama yang berkembang secara dinamis. Dengan demikian, definisi kehamilan dalam perspektif masyarakat Jawa di Desa Ngeluk bukan hanya tentang pertumbuhan janin, tetapi merupakan proses multidimensi yang menyangkut keseimbangan spiritual, keteraturan sosial, serta kesinambungan budaya yang masih dijaga kuat hingga saat ini.

Kehamilan dan masa awal kelahiran selalu dianggap sebagai fase paling rentan dalam kehidupan

keluarga Jawa. Di Desa Ngeluk, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan, keyakinan mengenai roh halus, sawan, dan perlindungan bagi ibu hamil masih hidup dan dipraktikkan. Salah satu bentuk perlindungan itu adalah penggunaan tanaman bengkle dan dlingu, dua rimpang beraroma kuat yang dipercaya mampu mengusir gangguan makhluk halus. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengungkap bentuk dan fungsi sawanan, serta bagaimana masyarakat Desa Ngeluk memahami, melestarikan, dan memaknai ritual ini dalam kehidupan sehari-hari.

B. Landasan Teori

a) Folklor

Folklor merupakan konsep yang memiliki kedalaman makna dalam kajian budaya, karena mencerminkan ekspresi kolektif suatu masyarakat. Menurut Alan Dundes (1965), folklor adalah *a part of culture, the part that is passed on by word of mouth or by custom and practice*—yaitu bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara lisan maupun melalui kebiasaan. Definisi ini menekankan bahwa folklor tidak hanya berupa cerita rakyat, tetapi juga mencakup

kepercayaan, adat-istiadat, permainan rakyat, hingga ekspresi material yang hidup dalam komunitas. Ciri utamanya adalah pewarisan antargenerasi yang terjadi secara informal sehingga menjadi identitas suatu kelompok sosial. Dalam perspektif Koentjaraningrat (2009), folklor identik dengan unsur kebudayaan yang muncul dari tradisi lisan dan kebiasaan kolektif suatu masyarakat. Ia memandang folklor sebagai wujud kebudayaan yang berfungsi untuk mempertahankan keteraturan sosial melalui simbol, ritual, dan narasi yang mengandung nilai-nilai moral. Dengan demikian, folklor bukan sekadar produk budaya, tetapi mekanisme sosial yang menjaga keberlanjutan identitas masyarakat. Ketiga pandangan para ahli tersebut menunjukkan bahwa folklor merupakan sistem pengetahuan dan praktik budaya yang diwariskan, yang secara simultan mencerminkan pandangan hidup, nilai, dan struktur sosial masyarakat pendukungnya.

Folklor merupakan bagian penting dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, tindakan, maupun praktik kolektif. Folklor tidak hanya

mencakup cerita rakyat, tetapi juga kepercayaan, ritual, permainan, adat, serta ekspresi budaya lain yang hidup dan berfungsi dalam masyarakat. Dengan ciri-ciri tradisional, anonim, berpola, serta memiliki fungsi sosial, folklor menjadi wadah yang menjaga identitas, nilai, dan pandangan dunia komunitas pendukungnya. Secara keseluruhan, folklor dapat dipahami sebagai tradisi hidup (*living tradition*) yang terus bertahan dan menyesuaikan diri seiring perkembangan zaman, namun tetap menjadi fondasi penting dalam memahami struktur sosial dan budaya suatu masyarakat.

b) Cerita Kepercayaan

Menurut James Danandjaja (1994), cerita kepercayaan masyarakat adalah narasi tradisional yang berisi keyakinan terhadap kekuatan supranatural, roh leluhur, makhluk gaib, atau hukum-hukum kosmis yang diyakini memengaruhi kehidupan manusia. Cerita kepercayaan ini sering muncul dalam bentuk mitos, legenda sakral, atau tuturan lokal yang dipercaya kebenarannya oleh masyarakat pendukungnya. Danandjaja menegaskan bahwa cerita kepercayaan berfungsi sebagai

mekanisme budaya untuk memaknai pengalaman hidup dan mengatur hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati.

Sementara itu, Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa cerita kepercayaan merupakan bagian dari sistem religi dalam struktur kebudayaan. Ia menekankan bahwa cerita-cerita tersebut berperan menjelaskan asal-usul dunia, fenomena gaib, pantangan (pamali), serta aturan-aturan tidak tertulis yang membimbing perilaku masyarakat. Cerita kepercayaan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pedoman etis, moral, dan spiritual yang mengikat tindakan kolektif. Dengan demikian, cerita kepercayaan menjadi fondasi penting dalam memahami sistem nilai dan perilaku masyarakat tradisional.

Cerita kepercayaan masyarakat adalah bentuk narasi tradisional yang hidup dalam suatu komunitas dan berisi keyakinan terhadap kekuatan supranatural, aturan kosmis, serta nilai-nilai moral yang diyakini kebenarannya. Cerita ini diwariskan secara turun-temurun melalui lisan dan berfungsi sebagai pedoman perilaku, penjelasan atas fenomena alam maupun sosial, serta penguat

identitas budaya. Cerita kepercayaan masyarakat tidak hanya merefleksikan struktur religius suatu kelompok, tetapi juga menjaga keteraturan sosial melalui simbol, mitos, dan nilai yang terkandung di dalamnya.

c) Sawanan

Menurut Koentjaraningrat (2009), sawanan dapat dipahami dalam kerangka sistem religi masyarakat Jawa yang bersifat sinkretis. Koentjaraningrat menyebut bahwa praktik-praktik perlindungan bagi bayi dan ibu, termasuk penggunaan ramuan tertentu atau ritual khusus, merupakan bagian dari *upacara daur hidup* (rite of passage) yang bertujuan menjaga keselamatan selama masa rentan. Dalam konteks tersebut, sawanan berfungsi sebagai mekanisme budaya untuk mengatasi rasa takut dan ketidakpastian, serta memperkuat solidaritas sosial melalui keterlibatan keluarga dan komunitas.

Sementara itu, Endraswara (2010) memandang sawanan sebagai tradisi lisan dan perilaku budaya yang sarat simbol. Ia menegaskan bahwa kebiasaan seperti memberikan tanaman tertentu, mengasapi rumah, atau melakukan ritual keselamatan merupakan bentuk komunikasi budaya antara manusia dan alam

gaib. Sawanan dianggap sebagai representasi pandangan kosmologis masyarakat Jawa yang meyakini adanya interaksi antara dunia nyata dan dunia halus. Dengan demikian, sawanan tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan fisik, tetapi juga sebagai cara meneguhkan identitas dan nilai-nilai spiritual masyarakat.

Sawanan adalah bentuk tradisi perlindungan yang berkembang dalam masyarakat Jawa dan diwariskan secara turun-temurun sebagai respons terhadap fase rentan dalam kehidupan ibu dan bayi. Sawanan mengandung unsur kepercayaan tradisional, simbolisme budaya, dan praktik ritual yang bertujuan menolak gangguan gaib, menjaga keselamatan, serta memberikan ketenangan psikologis bagi keluarga. Tradisi ini tidak hanya merefleksikan sistem religi dan pandangan dunia masyarakat Jawa, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kohesi sosial melalui praktik yang dilakukan secara kolektif. Oleh karena itu, sawanan dapat dipahami sebagai manifestasi dari *folklor upacara* yang memiliki fungsi sosial, spiritual, dan kultural dalam kehidupan masyarakat.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi dengan kerangka teori folklor. Teknik pengumpulan data mencakup:

a) Observasi Lapangan

Peneliti melakukan pengamatan langsung di rumah warga Desa Ngeluk yang memiliki ibu hamil maupun bayi baru lahir. Pengamatan dilakukan untuk melihat lokasi penyimpanan bengkale dan dlingu, cara penggunaannya, serta situasi ketika sawan dianggap terjadi.

b) Wawancara Mendalam

Informan penelitian terdiri atas:

- 1) Mbah Samiatun, 69 tahun, orang tua yang masih menjaga tradisi kehamilan.
- 2) Mbak Ririn, 30 tahun, ibu muda yang memiliki bayi 15 bulan
- 3) Mbak Rini, 35 tahun, ibu muda yang sedang hamil 8 bulan

Wawancara dilakukan secara natural, menggunakan bahasa Jawa ngoko alus, yang kemudian ditranskripsikan.

c) Dokumentasi

Peneliti mendokumentasikan pemakaian bengkale dan dlingu

untuk diaplikasikan di bayi dan ibu hamil.

d) Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan model folklor:

- 1) Identifikasi bentuk folklor (ritual, pantangan, material budaya).
- 2) Analisis fungsi berdasarkan teori Danandjaja (fungsi pengendali sosial, perlindungan, dan penjelas fenomena).
- 3) Analisis simbolik dengan merujuk pada Endraswara.
- 4) Analisis sistem makna berdasarkan konsep religi Koentjaraningrat.

D. Hasil dan Pembahasan

Kehamilan sebagai Masa "Wingit". Dalam keyakinan masyarakat Desa Ngeluk, ibu hamil berada dalam kondisi wingit, yaitu masa yang terbuka terhadap gangguan makhluk halus. Oleh karena itu, banyak pantangan yang harus dijaga. Kepercayaan inti masyarakat menyatakan bahwa ibu hamil dan bayi berada dalam kondisi rentan terhadap gangguan gaib. Gangguan ini dapat menyebabkan:

- a) bayi menangis tanpa sebab,
- b) ibu hamil sakit perut,
- c) mimpi buruk,
- d) proses persalinan terhambat,
- e) bayi mudah kaget (kelengeran).

Dari wawancara dengan Mbah Sumini yang merupakan warga desa Ngeluk mengatakan ada beberapa pantangan bagi ibu hamil dan konsekuensinya yaitu sebagai berikut:

- a) Ibu hamil dilarang ke pasar, jika ke pasar dan jempol kakinya diinjak orang maka bayi akan hilang.
- b) Tidak boleh menjahit baju, jika menjahit baju nanti ketika lahiran jalan lahirnya akan dijahit.
- c) Tidak boleh duduk di depan pintu, kalau duduk di depan pintu nanti akan terhalang atau susah bayi keluar.
- d) Kalau makan tidak boleh digigit atau harus *dicuil* sedikit-sedikit baru dimasukkan ke mulut, biar anaknya tidak mengambil punya orang lain
- e) Di larang ke luar malam, karena rawan diganggu makhluk halus

- f) Tidak boleh menutup rumah yuyu atau kepeting sawah, menghambat persalinan saat lahir
- g) Kalau mencuci airnya harus segera dibuang agar lahirannya lancar
- h) Nyapu tidak boleh berhenti agar dilancarkan saat lahiran.

Pandangan ini sejalan dengan teori sistem religi Koentjaraningrat. Ia menyatakan bahwa mitos dan pantangan “berfungsi sebagai pengendali perilaku agar masyarakat terhindar dari bahaya” (Koentjaraningrat, 1990: 213). Dengan kata lain, mitos tidak sekadar kepercayaan, tetapi juga mekanisme perlindungan sosial.



Di Desa Ngeluk, bayi yang menangis tanpa sebab kerap

dianggap mengalami **sawan**, yaitu gangguan dari makhluk halus atau energi negatif. Sawan dapat disebabkan oleh tempat angker, tamu yang membawa energi berat, atau roh halus yang iseng. Danandjaja, dalam *Folklor Indonesia*, menjelaskan bahwa kepercayaan seperti ini adalah bagian dari *folk belief* atau kepercayaan rakyat. Ia menegaskan, “Kepercayaan rakyat muncul karena adanya kebutuhan untuk menjelaskan gejala alam atau keadaan di luar kendali manusia” (Danandjaja, 2007: 45). Maka ketika bayi menangis, sawan menjadi penjelasan budaya yang diterima secara kolektif.



Bengkle dan dlingu digunakan dalam berbagai ritual kecil untuk menjaga ibu hamil dan bayi dari gangguan gaib. Selain bengkle dan dlingu, masyarakat Desa Ngeluk juga kerap menambahkan bawang putih sebagai bagian dari sawanan,

khususnya ketika bayi menangis berkepanjangan atau ibu hamil mengalami kondisi yang dianggap tidak wajar. Penggunaan bawang putih sebagai media penolak gangguan gaib menunjukkan adanya variasi lokal dalam praktik sawanan. Aroma bawang putih yang menyengat diyakini mampu menghalau makhluk halus yang dianggap mengganggu ketenangan ibu hamil dan bayi. Di Desa Ngeluk, kedua rimpang ini diletakkan di:

- dekat tempat tidur bayi
- di peniti di baju yang dipakai
- dibobokkan didahi bayi
- atau dioleskan ke perut ibu yang sedang hamil

Masyarakat percaya aromanya



yang tajam membuat makhluk halus tidak betah mendekat. Endraswara dalam *Antropologi Jawa* menyebut

bahwa “wewangian menyengat atau rimpang kuat dalam tradisi Jawa dipandang memiliki energi penolak, sebab dianggap mengusik ketenangan makhluk halus” (Endraswara, 2015: 118). Itulah sebabnya bengkle dan dlingu menjadi simbol perlindungan spiritual. Mbak Ririn yang merupakan Desa Ngeluk yang memiliki anak bayi juga menuturkan, “*Anakku kalau rewel banget, aku tumbukkan dlingu dan blenge, terus tak bobokke di dahi anakku. Alhamdulillah langsung bisa tidur lagi.*” Pengalaman seperti ini memperkuat keyakinan kolektif bahwa ritual tersebut efektif.

E. Simpulan

Sawanan bagi ibu hamil dan bayi di Desa Ngeluk merupakan bagian dari sistem folklor Jawa yang berfungsi sebagai perlindungan spiritual, pengendali sosial, dan penjelas fenomena yang tidak dapat dipahami secara rasional. Penggunaan bengkle dan dlingu melambangkan hubungan masyarakat Jawa dengan dunia gaib serta kebutuhan untuk menjaga keseimbangan kosmologis. Tradisi ini tetap hidup karena memberikan rasa aman, stabilitas sosial, dan identitas

budaya. Sawan tidak dapat dipandang
sekadar mitos, tetapi sistem makna
yang masih relevan pada masyarakat
pedesaan.

Daftar Pustaka

Danandjaja, J. (1994). *Folklor
Indonesia: Ilmu gosip,
dongeng, dan lain-lain.*
Pustaka Utama Grafiti.

_____. (2007). *Folklor
Indonesia: Ilmu Gosip,
Dongeng, dan Lain-lain.*

Jakarta: Pustaka Utama
Grafiti.

Endraswara, S. (2015). *Antropologi
Jawa: Penelitian,
Pemahaman, dan Laku
Budaya.* Yogyakarta: LKiS.

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar
Ilmu Antropologi.* Jakarta:
Rineka Cipta.

_____. , 2009. *Pengantar
Ilmu Antropologi.* Jakarta:
Rineka Cipta.